

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT
ANTIRETROVIRAL (ARV) PADA PASIEN HIV-AIDS: LITERATURE REVIEW****Maria Devi Novarita^{1*}, Sri Yona²**¹⁻²Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Email Korespondensi: maria.devi21@ui.ac.id

Disubmit: 01 Maret 2024

Diterima: 22 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.15047>**ABSTRACT**

HIV-AIDS is a disease that currently cannot be cured. Until now, no drug has been found can cure HIV, but antiretroviral drugs (ARV) have proven to be very effective in delaying the emergence of AIDS by forming antibodies and producing pro-inflammatory agents to suppress the number of viruses in the blood so that can inhibit damage to immune system (Permenkes, 2016). Adherence to taking ARV is very important to be maintained because they must be taken throughout life (Kemenkes Ditjen P2P, 2024). To analyze factors that influence adherence to antiretroviral (ARV) medication in HIV-AIDS patients, through a systematic review. The design of this research is a literature review using the PRISMA flow diagram. Researcher used PEO and searched for English language articles, which is published from 2018 to March 2024. The databases used were Scopus, Pubmed, Science Direct, EBSCO and Proquest. Beside of the five databases, the researcher added two Indonesian language articles related to the purpose of the literature, which were the result of lecturers of Nursing Science study program, Faculty of Nursing, University of Indonesia. Researcher uses the Covidence tool for the data selection process through to extraction. Sixteen articles were identified and analyzed. Ten of the sixteen articles had cross-sectional study design. The sample size of the studies ranged from 9 to 792 which were conducted in various geographical areas, 50% of the articles, which are 8 articles was carried out in country on the African continent, most of them were South Africa, East Africa and West Africa and the remaining articles came from the American continent as well as Southeast Asia and South Asia. From the literature review conducted by the researcher, the researcher concluded several factors that influence ART treatment adherence which include factors related to the patient himself (gender or sex, age, level of education, socio-economic status, self-awareness, alcohol drinking habits and drug use), stigma (openness about illness, disclosure of status to partner), social support (partner, family, social environment), treatment (side effects of medication and duration of HIV illness), health services (convenience and trust in health facilities).

Keywords: HIV, AIDS, Factors Influence, Medication, Adherence**ABSTRAK**

HIV-AIDS merupakan penyakit yang saat ini belum dapat disembuhkan. Hingga saat ini, memang belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV, tetapi obat antiretroviral (ARV) terbukti sangat efektif dalam menunda munculnya AIDS

dengan membentuk antibodi dan menghasilkan agen proinflamasi untuk menekan jumlah virus dalam darah sehingga dapat menghambat kerusakan sistem kekebalan tubuh (Permenkes, 2016). Kepatuhan minum ARV sangat penting untuk dipertahankan karena harus diminum selama hidupnya (Kemenkes Ditjen P2P, 2024). Melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS, melalui tinjauan sistematis. Desain penelitian ini adalah *literature review* menggunakan diagram alur PRISMA. Peneliti menggunakan PEO dan mencari artikel bahasa Inggris yang diterbitkan dari tahun 2018 sampai dengan Maret 2024. Database yang digunakan meliputi Scopus, Pubmed, Science Direct, EBSCO dan Proquest. Selain dari kelima database tersebut peneliti menambahkan dua artikel berbahasa Indonesia terkait tujuan literature, yang merupakan karya dosen, program studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Peneliti memanfaatkan tool Covidence yang dilakukan untuk proses seleksi data sampai dengan ekstraksi. Enam belas artikel diidentifikasi dan dianalisis. Sepuluh dari enam belas artikel memiliki desain *cross sectional* studi. Ukuran sampel dari studi berkisar dari 9 sampai dengan 792 yang dilakukan di berbagai wilayah geografis, sebanyak 50% yaitu 8 artikel, penelitiannya dilakukan pada negara bagian dari benua Afrika, yang terbanyak adalah Afrika Selatan, kemudian Afrika Timur dan Afrika Barat dan sisanya artikel berasal dari benua Amerika serta Asia Tenggara dan Asia Selatan. Dari literature review yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan ART yang meliputi faktor yang berhubungan dengan pasien sendiri (gender atau jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, kesadaran diri, kebiasaan minum alkohol dan penggunaan narkoba), stigma (keterbukaan tentang penyakit, pengungkapan status kepada pasangan), dukungan sosial (pasangan, keluarga, lingkungan sosial), pengobatan (efek samping obat dan lama sakit HIV), pelayanan kesehatan (kemudahan dan kepercayaan terhadap fasilitas kesehatan).

Kata Kunci: *HIV, AIDS, Factors Influence, Medication, Adherence*

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang dan melemahkan sistem pertahanan tubuh manusia, sehingga tubuh mudah tertular berbagai penyakit. Sekumpulan dari gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia setelah HIV dan berakibat pada menurunnya kekebalan tubuh yang merusak sistem kekebalan tubuh disebut Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) (Kementerian Kesehatan, 2016).

Secara global, epidemic HIV merenggut nyawa kurang lebih 69% dari populasi penduduk dunia pada tahun 2022, sejak puncaknya pada

tahun 2004, yaitu sekitar 630.000 orang meninggal karena HIV pada tahun 2022. Meskipun demikian, angka kematian terkait HIV pada tahun 2022 ini mengalami penurunan sebesar 51% dari 1,3 juta jiwa sejak 2010 (WHO, 2023). UNAIDS (2023) menemukan data bahwa, pada tahun 2022 terdapat 6.5 juta orang didunia yang hidup dengan penyakit HIV, dimana 300.000 ribu dengan infeksi HIV baru (UNAIDS, 2023).

Data mengenai angka kejadian HIV di area Asia Pasifik, sekitar seperempat dari infeksi baru HIV pada tahun 2022 terjadi pada kaum muda usia 15-24 tahun dan pasangan seksual mereka. Di Kamboja,

Indonesia, Republik Demokratik Rakyat Laos, Myanmar, Filipina dan Thailand, hampir setengah dari infeksi HIV baru terjadi di kalangan muda. Meskipun jumlah infeksi HIV baru dan kematian terkait HIV telah mengalami penurunan secara keseluruhan di tingkat regional sejak tahun 2010. Negara-negara telah mengalami perluasan epidemi dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah infeksi HIV pada kalangan gay di beberapa negara, serta diperburuk pula dengan peningkatan penggunaan stimulan dan opiod sintetis pada kalangan pengguna narkoba (UNAIDS, 2023).

Di Indonesia sendiri, terdapat 24.000 kasus HIV baru pada tahun 2023, dimana setengahnya sebesar 12.000 kasus HIV baru terjadi pada usia produktif 15-24 tahun. Dan kematian akibat HIV pada tahun 2023 sebesar 26.000 jiwa, tingginya angka kematian ini disebabkan karena rendahnya angka kepatuhan pasien HIV untuk melakukan pengobatan. Menurut data UNAIDS pada tahun 2023 hanya sekitar 33% dari penderita HIV di Indonesia yang menjalani pengobatan ARV (UNAIDS, 2023).

Pada bulan Desember 2020, UNAIDS merilis serangkaian target ambisius baru yang disebut 95-95-95, dimana menyerukan agar 95% dari seluruh orang yang hidup dengan HIV mengetahui status HIV mereka, 95% dari semua orang yang terdiagnosis infeksi HIV menerima terapi antiretroviral berkelanjutan, dan 95% dari semua orang menerima terapi antiretroviral berkelanjutan mencapai penurunan tingkat viral load pada tahun 2025 (WHO, 2023).

HIV-AIDS merupakan penyakit yang saat ini belum dapat disembuhkan. Hingga saat ini, memang belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV, tetapi obat antiretroviral (ARV) terbukti

sangat efektif dalam menunda munculnya AIDS dengan membentuk antibodi dan menghasilkan agen proinflamasi untuk menekan jumlah virus dalam darah sehingga dapat menghambat kerusakan sistem kekebalan tubuh (Permenkes, 2016).

Tujuan utama pengobatan ARV adalah mengurangi jumlah virus HIV untuk menunda dan menghentikan pertumbuhan virus, yang berdampak pada peningkatan antibodi serta kualitas hidup penderita HIV. Terapi ARV dapat lebih efektif apabila diberikan secara langsung kepada pasien HIV-AIDS yang terdiagnosis dini sebagai pasien HIV-AIDS (S, Kuswiharyanti et al. 2021).

Di Indonesia, program penanggulangan AIDS mengacu pada *getting 3 zeroes*, yaitu zero new infection, zero AIDS-related death dan zero stigma and discrimination. Untuk mempercepat tujuan tercapainya *getting 3 zeroes*, dikembangkan Layanan Komprehensif Berkesinambungan (LKB) dengan melibatkan peran aktif komunitas dengan pendekatan strategi pemberian obat ARV/ *Strategic Use of Antiretroviral* (SUFA) sebagai pencegahan dan pengobatan infeksi HIV. Prinsip pemberian ARV adalah harus menggunakan 3 jenis obat yang ketiganya harus terserap dan berada dalam dosis terapeutik dalam darah, dikenal dengan *highly active antiretroviral therapy* (HAART) yang sering disingkat menjadi ART (*antiretroviral therapy*) atau terapi ARV. Pemerintah menetapkan paduan yang digunakan dalam pengobatan ARV dengan berdasarkan pada 5 aspek yaitu efektivitas, efek samping/toksisitas, interaksi obat, kepatuhan, dan harga obat. Obat ARV harus diminum secara teratur setiap hari seumur hidup (Kementrian Kesehatan, 2016).

Kepatuhan minum ARV sangat penting untuk dipertahankan karena

harus diminum selama hidupnya. Orang dengan HIV harus mendapatkan informasi dan konseling yang benar dan cukup tentang terapi antiretroviral sebelum memulainya. Konseling terapi yang memadai sangat penting untuk terapi seumur hidup dan keberhasilan terapi jangka panjang. Isi dari konseling terapi ini termasuk: kepatuhan minum obat, potensi/kemungkinan risiko efek samping atau efek yang tidak diharapkan atau terjadinya sindrom pulih imun (*Immune Reconstitution Inflammatory Syndrome/IRIS*) setelah memulai terapi ARV, terutama pada ODHA dengan stadium klinis lanjut atau jumlah jumlah CD4 <100 sel/mm³, dan komplikasi yang berhubungan dengan terapi ARV jangka panjang (Kemenkes Ditjen P2P, 2024).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh (Harison, Waluyo et al. 2020), mengenai “Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS” mendapatkan hasil temuan di lapangan mengenai kepatuhan terapi ARV pasien HIV/AIDS dipengaruhi beberapa aspek sebagai berikut pemahaman pasien tentang pengobatan ARV masih kurang, kendala susah dan jarang konsultasi dengan dokter, terbebani dengan proses rujukan, kekhawatiran akan biaya yang dikeluarkan seperti biaya transportasi atau pendaftaran, belum mendapatkan dukungan keluarga dan kendala efek samping pengobatan ARV seperti pusing, alergi obat, mual dan muntah, bahkan ada yang sampai mengganti jenis obat ARV (Harison, Waluyo et al. 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik

untuk membuat literature review untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV-AIDS”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan literature review yang dilakukan berdasarkan pedoman kajian literature sistematis yang disarankan oleh Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses (PRISMA). Peneliti menggunakan PEO (populasi, explore dan outcome) untuk menjawab tujuan penelitian.

Peneliti menjabarkan kriteria inklusi melalui PEO. Populasi (P): komunitas masyarakat yang terinfeksi HIV-AIDS. Explore (E): faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti faktor usia, faktor langka, faktor sosial, faktor seks, faktor biologis, faktor lingkungan fasilitas kesehatan. Outcomes (O): kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV). Studi yang digunakan adalah quasi eksperimental, randomized controlled trial, studi kualitatif dan studi cross sectional.

Kriteria eklusi dari literature review ini adalah populasi masyarakat yang tidak terinfeksi HIV-AIDS, faktor-faktor selain yang disebutkan dikriteria inklusi, tujuan penelitian selain kepatuhan minum obat ARV, desain studi berupa review dan sistematis review,

Literature secara sistematis dilakukan sesuai dengan item pelaporan menggunakan PRISMA dan menggunakan coidence. Database yang digunakan digunakan meliputi Scopus, Pubmed, Science Direct, EBSCO dan Proquest. Artikel dijarah dari tahun 2018 hingga Maret 2024.

Peneliti mencari studi bahasa Inggris sesuai dengan istilah dengan menggunakan tiga kata kunci, berdasarkan Medical Subject

Heading (MeSH) dan dikombinasikan dengan Boolean operator AND, OR and NOT. Strategi pencarian ditentukan sebagai berikut: (“HIV, AIDS” OR “HIV” OR “AIDS-related opportunistic infections” OR “HIV seropositivity” OR “HIV-long term survivor” OR “HIV-testing” OR “HIV wasting syndrome”) AND (“faktors, influence” OR “age faktors” OR “rare faktors” OR “sociological faktors” OR “sex faktors” OR “biological faktors” OR “health-facility environment”) AND (“medication, adherence” OR “adherence, medication” OR “drug adherence” OR “adherence, drug” OR “medication nonadherence” OR “nonadherence, medication” OR “medication noncompliance” OR “noncompliance, medication” OR “medication non-adherence” OR “medication non adherence” OR “non-adherence, medication” OR “medication persistence” OR “persistence, medication” OR “medication compliance” OR “compliance, medication” OR “medication non-compliance” OR “medication non compliance” OR “non-compliance, medication” OR “drug compliance” OR “compliance, drug”).

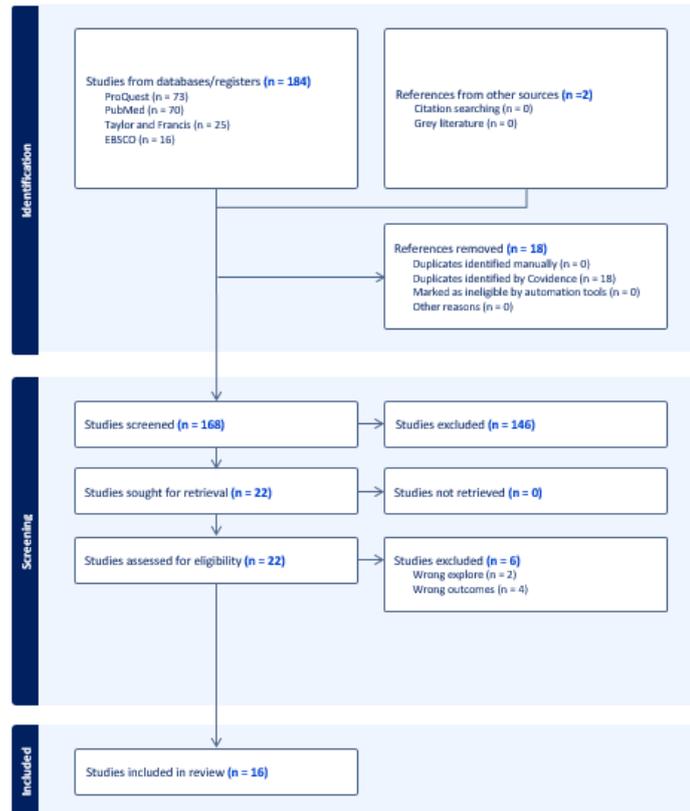
Dalam studi ini, semua langkah yang meliputi pencarian, identifikasi, penilaian kualitas, dan ekstraksi data dilakukan peneliti secara mandiri. Studi yang teridentifikasi dalam pencarian database akan dieksplorasi dalam bentuk ris, yang kemudian oleh manajemen referensi dieksplorasi ke COVIDENCE (platform perangkat lunak berbasis web untuk mengelola tinjauan sistematis) untuk penyaringan judul, abstrak, dan teks lengkap. Penyaringan dimulai dengan penghapusan artikel yang

teridentifikasi duplikasi. Kemudian semua buku, tinjauan sistematis dan literature, studi anonim, surat kepada editor, serta artikel yang hanya menampilkan abstrak dikeluarkan dari hasil pencarian.

Selanjutnya semua judul dan abstrak dari artikel yang diperoleh akan disaring oleh peneliti untuk kelayakan terhadap kriteria inklusi. Teks lengkap kemudian akan diunggah ke COVIDENCE dan ditinjau oleh kedua peneliti.

Selain menggunakan artikel dari kelima database yang telah disaring tersebut, peneliti menambahkan dua artikel berbahasa Indonesia terkait tujuan literature, yang merupakan karya dosen, program studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Diagram alur Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses (PRISMA) dibuat untuk menunjukkan alur studi melalui proses seleksi (gambar 1).

Artikel yang sudah didapat akan ditinjau oleh peneliti dan diekstraksi berdasarkan kriteria berikut kutipan (penulis, dan tahun saat makalah diterima/ diterbitkan), negara atau wilayah tempat penelitian dilakukan, desain penelitian, ukuran sampel, variabel penelitian, instrument penelitian yang digunakan dan keyfinding (yaitu, hasil temuan yang dilaporkan pada setiap penelitian yang memiliki makna serta tujuan yang sama yang oleh diinginkan peneliti). Selanjutnya peneliti melakukan sintesis data menggunakan metode naratif untuk mendeskripsikan hasil dari pertanyaan atau pertanyaan penelitian. Hasil dari ekstraksi dan sintesis data dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Diagram Alur Prisma

Tabel 1. Hasil ekstraksi dan sintesis data

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
1	Sri Yona, Chiyar Edison, Astuti Yuni Nursasi, Rita Ismail 2023 Indonesia, Asia Tenggara	Self-awareness as the key to successful adherence to antiretroviral therapy among people living with HIV in Indonesia: A grounded theory study	D: Studi kualitatif dengan grounded theory S: 21 orang yang hidup dengan HIV (People living with HIV/ PLWH) yang telah mengonsumsi ART selama 6 bulan atau lebih pada organisasi non pemerintah di Jakarta, Indonesia V: Kepatuhan pengobatan ART, memulai ART, kehilangan hubungan dan mengambil kendali I: in-depth ineterview secara tatap muka, dengan pertanyaan wawancara utama adalah, “Tolong beritahu	“Self-awareness” atau kesadaran diri, mengacu pada bagaimana pasien mematuhi terapi antiretroviral (ART). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran diri adalah sebuah proses, bukan kejadian instan. Langkah pertama dalam meningkatkan pemahaman tentang kepatuhan terhadap ART adalah dengan memperhatikan fase awalnya, dimana pasien menerima informasi dan memulai ART. Fase awal merupakan hal yang

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			<p>saya tentang pengalaman Anda memakai ART, dan strategi apa yang Anda gunakan agar tetap patuh pada pengobatan Anda?" Pertanyaan penjelasan ditanyakan selama wawancara, seperti "Apa yang terjadi selanjutnya?", "Apa yang Anda lakukan saat itu?", dan "Bagaimana Anda mengelolanya?" berdasarkan situasi yang disebutkan peserta</p> <p>A: Analisa data dengan metode analisa data metodologi Corbin dan Strauss (2008) yang dilakukan secara manual oleh tim peneliti. Analisa data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, menggunakan pengkodean terbuka, aksial dan selektif.</p>	<p>penting, dimana merupakan dasar persepsi dan pemahaman pasien tentang pentingnya mengonsumsi ART secara teratur, bahkan sebelum memutuskan untuk memulai ART.</p> <p>Dalam penelitian ini, pasien juga mengidentifikasi beberapa kondisi yang dapat menghambat kemampuan untuk mematuhi pengobatan, seperti lupa minum obat, takut akan stigma, kurang motivasi, dan efek samping ART. Peneliti menemukan bahwa lupa minum obat adalah alasan paling umum ketidakpatuhan terhadap ART. Di Indonesia, stigma terjadi khususnya pada perempuan yang hidup dengan HIV, dan merupakan penyebab utama ketidakpatuhan terhadap ART.</p> <p>Efek samping dari ART yang juga menjadi salah satu ketidakpatuhan ART, dimana terjadi perubahan fisik, seperti lipodistrofi dan perubahan warna kulit, yang berujung pada depresi akibat citra tubuh yang buruk. Selain itu, beberapa pasien juga menyebutkan kurangnya motivasi untuk melanjutkan pengobatan ART karena rasa bosan.</p> <p>Langkah kedua peneliti untuk memperluas jangkauan pemahaman tentang proses kepatuhan ART dengan mengkaji tentang pengambilan</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				<p>kendali, yang mengacu pada cara individu mengelola kondisinya dan mengembangkan strategi untuk mematuhi ART. Pada penelitian ini, pasien menggunakan berbagai strategi untuk mematuhi pengobatan mereka, seperti penggunaan alarm, dukungan keluarga, dan tekanan kelompok sebaya. Pasien yang dapat memasukkan pengobatan ke dalam rutinitas sehari-hari mereka cenderung lebih patuh. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dari pasangan, seperti merawat anak-anak, memfasilitasi kepatuhan pengobatan dan retensi perawatan HIV sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan ART.</p> <p>Kesimpulan yang diambil tim peneliti, dimana tim peneliti mengidentifikasi kategori inti dan konstruksi teoritis, kesadaran diri, sebagai tema sentral yang mengintegrasikan kategori-kategori sebelumnya yaitu memulai ART, kehilangan koneksi, dan mengambil kendali. Dalam penelitian ini, para responden menyadari bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap ART, namun kesadaran diri mereka untuk meminum obat secara teratur adalah kunci untuk menjaga kepatuhan (Yona, Edison et al.).</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
2	Michael Lahai, Sally Theobald, Haja R. Wurie, Sulaiman Lakoh, Patrick O. Erah, Mohamed Samai, and Joanna Raven 2022 Sierra Leone, Liberia, Afrika Barat	Faktors influencing adherence to antiretroviral therapy from the experience of people living with HIV and their healthcare providers in Sierra Leone: a qualitative study	D: Studi kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam S: empat petugas kesehatan dan 16 pasien ODHA di dua distrik di Sierra Leone, yaitu Distrik Freetowmn dan Distrik Bo V V: Faktor pendukung yang meliputi manfaat ART, dukungan keluarga, memiliki pengasuh informal, mendapatkan obat ART gratis, dan menjadi anggota kelompok dukungan. Hambatan yang teridentifikasi adalah stigma dan diskriminasi, frekuensi pengobatan, penggunaan obat tradisional, kurangnya uang untuk makan dan transportasi, hambatan dalam pekerjaan, obat dan alat tes yang tidak memadai, terbatasnya tenaga kesehatan dan jarak yang jauh ke klinik. I: Wawancara mendalam untuk mengeksplorasi hambatan dan fasilitator untuk mematuhi dan menyediakan ART. Panduan untuk wawancara pasien ODHA meliputi: latar belakang responden, pengalaman responden dengan ART, terkait hambatan dan pendukung untuk menggunakan layanan ART, layanan lain yang terkait, kekhawatiran tentang penggunaan ART. Panduan topik wawancara untuk penyedia layanan kesehatan, meliputi: latar belakang responden,	Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor pendukung dan penghambat kepatuhan terhadap ART di tiga tingkat, pribadi, keluarga dan masyarakat, serta sistem kesehatan. Temuan utama penelitian ini diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> • Pada tingkat individu pribadi, sebagian besar ODHA mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap ART dan tindak lanjut pengobatan meningkatkan kualitas hidup mereka. Program peningkatan kepatuhan oleh petugas kesehatan harus dilaksanakan sebagai program yang penting bagi pasien dan atau pasangannya oleh tenaga professional yang terlatih. Dengan demikian, mereka dapat memastikan bahwa pasien mereka mendapatkan manfaat dari kepatuhan terhadap ART dengan memahami efek samping yang umum terjadi, efek positif jangka panjang dari penggunaan ART setiap hari dan secara terus-menerus, serta hubungannya dengan peningkatan kualitas hidup dan pencegahan penularan HIV. ODHA juga mengungkapkan tantangan terkait kepatuhan minum obat berhubungan dengan ukuran tablet dan asupan ART harian yang diperlukan. Penelitian

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			<p>peran dan tanggung jawab responden dalam penyediaan ART, persepsi dan pengalaman responden mengenai kepatuhan terhadap ART, peran responden dalam meningkatkan kepatuhan terhadap ART.</p> <p>A: Rekaman ditranskrip kata demi kata dan jika diperlukan rekaman ditranskrip dalam bahasa lokal (Krio), kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Wawancara dianalisis dengan menggunakan pendekatan grounded theory, analisis kerangka kerja ditentukan oleh konseptualisasi induktif dengan data menggunakan program NVivo.</p>	<p>ini, juga mengungkapkan kekhawatiran ekonomi mengenai kurangnya uang makan maupun transportasi ke RS yang menghambat proses pengobatan sehingga menurunkan kepatuhan pengobatan ART.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada tingkat dukungan keluarga dan masyarakat, empat petugas kesehatan dalam penelitian ini dan ODHA mengungkapkan bahwa dukungan dari anggota keluarga dekat dan adanya pengasuh informal sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan ART ODHA. Penelitian ini, juga mengungkapkan masalah stigma diantara anggota keluarga besar, serta kesenjangan persepsi antara ODHA, keluarga dan masyarakat menghambat kepatuhan pengobatan ART pada ODHA • Pada tingkat dukungan sistem kesehatan, penelitian ini menegaskan perlunya merekrut staf tambahan yang terampil dan termotivasi untuk mendukung pengobatan dan memastikan bahwa obat-obatan dan alat tes tersedia secara gratis dan selalu tersedia bagi ODHA. Sehingga kepercayaan dan ketergantungan pasien terhadap sektor kesehatan dapat mengurangi tingkat

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				<p>ketidapatuhan pasien terhadap tindak lanjut di fasilitas kesehatan. Hampir 605 populasi di Sierra Leone adalah orang miskin, dan mungkin tidak mampu membayar pengobatan atau obat ART, sehingga diperlukan dukungan dan penanganan untuk mengatasi masalah sosial ekonomi melalui penggunaan apotek terakreditasi maupun klinik yang dekat dengan masyarakat, sehingga dapat mengurangi biaya transportasi, meningkatkan kunjungan dan berdampak pada peningkatan kepatuhan pengobatan ART.</p> <p>Sehingga dapat diambil kesimpulan pada penelitian ini, beberapa faktor pendukung kepatuhan pengobatan ART, antara lain: manfaat ART yang dirasakan oleh ODHA, dukungan keluarga dan masyarakat, kehadiran pengasuh informal, penyediaan obat gratis, serta hubungan baik dengan petugas kesehatan. Beberapa faktor penghambat kepatuhan pengobatan ARV, diantaranya stigma dan diskriminasi, frekuensi minum obat, dan perilaku pencarian layanan kesehatan. Penguatan dukungan pribadi, komunitas dan keluarga serta dukungan sistem kesehatan akan membantu ODHA untuk</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				melanjutkan ART, meningkatkan akses ke layanan HIV, mengurangi angka putus berobat dan mencegah serta mengurangi stigma di masyarakat (Lahai, Theobald et al. 2022).
3	Jing Wen, Tzu-Pei Yeh, Hong Xie, Xingli Yu, Jian Tang & Yanhua Chen 2021 China, Asia Timur	Resilience, self-esteem, self-efficacy, social support, depression and ART adherence among people living with HIV in Sichuan, China	D: Studi cross-sectional, deskriptif studi dengan menggunakan teknik convenience sampling S: 223 orang yang hidup dengan HIV yang diambil dari dua RS (RS Infectious Disease Department of one AIDS serta RS dan Klinik Utama AIDS) dan satu organisasi <i>Center for Disease Control (CDC)</i> , di Sichuan China. V: "resilience" atau ketahanan, harga diri, efikasi diri, dukungan sosial, depresi, kepatuhan ART, I: Menggunakan kuesionare laporan diri yang didapat dari responden yang direkrut selama kunjungan rutin ke rumah sakit dan CDC. Dimana kriteria inklusi antara lain: berusia 18 tahun ke atas, didiagnosis HIV positif, memiliki kemampuan untuk memberikan informed consent. Resilience dinilai dengan item <i>Connor-Davidson Resilience Scale-10 (10 item CD-RISC)</i> . Harga diri dinilai dengan <i>Self-Esteem Scale (SES)</i> , yang terdiri dari 10 item, skor tinggi menunjukkan harga diri yang lebih tinggi. Efikasi diri dinilai dengan <i>General Self-Efficacy</i>	Dari 223 reponden ODHA yang diteliti, memiliki usia rata-rata $38,91 \pm 12,84$ (kisaran 19-74 tahun) dan 73,54% berjenis kelamin laki-laki; 43,50% masih lajang dan 38,57% sudah menikah; 64,13% dari responden merupakan heteroseksual; dan 72,20% tertular HIV melalui aktivitas seksual. Pada penelitian ini, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa harga diri, efikasi diri dan dukungan sosial masing-masing berkorelasi positif satu sama lain, dan ketiga faktor tersebut masing-masing berkorelasi positif dengan resiliensi. Ketahanan, harga diri dan dukungan sosial masing-masing berkorelasi negatif dengan depresi, namun ketahanan berkorelasi positif dengan kepatuhan ART. Penelitian ini menemukan bukti bahwa "resilience" atau ketahanan dipengaruhi oleh faktor internal (harga diri dan efikasi diri) dan konteks lingkungan (dukungan sosial). Ketahanan mempunyai efek prediktif terhadap hasil psikologis dan perilaku (depresi dan kepatuhan

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			<p><i>Scale (GSE)</i> yang disusun oleh Schwarzer. Gejala depresi dinilai dengan <i>Centers for Epidemiological Studies Depression scale (10-item CES-D)</i>. Dukungan sosial dikaji dengan <i>The Social Support Rating Scale (SSRS)</i>, yang dikembangkan oleh Xiao, terdiri dari 10 item dan 3 dimensi: dukungan subjektif; dukungan obyektif dan ketersediaan dukungan. Kepatuhan pengobatan ART dikaji dengan 8-item <i>Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)</i>.</p> <p>A: Analisis data menggunakan korelasi Pearson untuk mengeksplorasi hubungan antar variable, menggunakan SPSS 22.0 maupun AMOS 24.0</p>	<p>ART). Ketahanan secara langsung atau tidak langsung memediasi hubungan antara faktor internal, faktor lingkungan, dan hasil adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan harga diri, efikasi diri, dan dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan. Ketahanan dapat dianggap sebagai salah satu faktor dalam intervensi yang dirancang untuk mengurangi depresi pada ODHA dan meningkatkan kepatuhan pengobatan ART (Wen, Yeh et al. 2021).</p>
4	Nunu Harison, Agung Waluyo, Wati Jumaiyah 2020 Indonesia, Asia Tenggara	Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/ AIDS.	<p>D: Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling.</p> <p>S: Sembilan orang responden, yang merupakan pasien HIV Poliklinik Bougenville, berusia 20-50 tahun, yang telah mengetahui menderita HIV/ AIDS dan telah mendapatkan terapi ARV sekurang kurangnya selama 6 bulan.</p> <p>V: Pengobatan ARV, kepatuhan terapi ARV, jadwal konsultasi dokter, biaya, dukungan keluarga, efek samping obat</p> <p>I: Wawancara dalam bentuk transkrip, catatan</p>	<p>Pada penelitian ini, berdasarkan karakteristik responden ditemukan bahwa angka kejadian HIV terjadi pada responden, dimana semua responden berjenis kelamin laki-laki, dimana dianalisa proporsi kasus HIV pada laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan perempuan, disebabkan karena penggunaan jarum suntik mayoritas adalah laki-laki, juga pelanggan seks komersial mayoritas juga laki-laki, serta perilaku negatif seperti homoseksual. Penelitian ini menemukan data bahwa pendidikan tidak mempengaruhi kejadian</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			lapangan, foto dan dokumen lainnya. A: Pembuatan transkrip yang kemudian dilakukan analisa verbatim dan menghasilkan kategori-kategori yang membentuk suatu tema.	<p>HIV, karena dapat terjadi pada orang berpendidikan rendah maupun tinggi. Sebagian besar responden memiliki status belum menikah, dan diambil kesimpulan bahwa pasien yang belum menikah memiliki resiko lebih tinggi terkena HIV daripada pasien yang sudah menikah. ODHA yang baru menderita HIV lebih beresiko menularkan kepada orang lain, karena kurangnya pengetahuan tentang pencegahan dan penularan HIV AIDS.</p> <p>Pada penelitian ini mengenai pemahaman tentang pengobatan ARV, pemahaman pasien mengenai pengobatan ARV masih kurang, responden belum mampu mengungkapkan dan menjelaskan tentang semua aspek pengobatan ARV. Selain itu ditemukan kendala jika pasien susah berkonsultasi dengan dokter, susah mengurus rujukan, yang mana diperlukan untuk pengambilan obat ke RS. Dari penelitian ini, responden mengemukakan kendala dari interpersonal, seperti biaya transportasi, pendaftaran dan dukungan keluarga. Kekhawatiran biaya merupakan salah satu faktor yang meningkatkan ketidakpatuhan dalam pengobatan ART. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian responden tidak mengungkapkan penyakit</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				dan kondisi terkait penyakit HIV yang dialami, dan munculnya kekhawatiran stigma dan penolakan yang mungkin akan didapat dari keluarga. Responden yang mendapatkan dukungan emosional memiliki peluang lebih besar 3,427 kali patuh dalam mengonsumsi ARV. Selain itu, mengenai efek samping obat seperti pusing, gatal-gatal, mual muntah yang sering dialami pasien menjadi alasan medis untuk mengganti jenis obat bahkan menghentikan sementara waktu ARV dan menghentikan sendiri terapi ARV yang dijalani pasien (Harison, Waluyo et al. 2020).
5	Moses Mukosha, Grace Chiyesu, Bellington Vwalika 2020 Zambia, Afrika Selatan	Adherence to antiretroviral therapy among HIV infected pregnant women in public health sectors: a pilot of Chilenje level one Hospital Lusaka, Zambia	D: Studi cross-sectional S: 71 pasien perempuan yang hamil yang terinfeksi HIV yang tergabung dalam program <i>Prevention of Mother-to-Child HIV Transmission (PMTCT)</i> selama kunjungan klinik antenatal dan dalam pengobatan ART lebih dari 6 bulan. V: Kepatuhan ART, ibu hamil, status perkawinan I: Menggunakan <i>Medication Possession Ratio (MPR)</i> untuk mengukur tingkat kepatuhan terhadap ART. A: Regresi logistik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap ART	Penelitian ini menemukan data jika terdapat bukti perbedaan tingkat kepatuhan antara ibu hamil yang berusia diatas 30 tahun dan yang berusia antara 15 tahun dan 30 tahun, dimana ibu hamil usia lebih dari 30 tahun memiliki kemungkinan 1,1 kali lebih besar patuh pada pengobatan ART. Kepatuhan pengobatan ART, pada pasien dengan status menikah lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang berpisah, lajang maupun janda. Tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang lebih tinggi meningkatkan angka kepatuhan pengobatan ART. Secara garis besar, mayoritas ibu hamil, menunjukkan kepatuhan yang optimal terhadap

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				pengobatan ART sebesar 81,7% (Moses, Grace et al. 2020).
6	Monique J. Brown, Sayward E. Harrison, Xiaoming Li, 2019 South Carolina, Amerika Serikat	Gender Disparities in Traumatic Life Experiences and Antiretroviral Therapy Adherence Among People Living with HIV in South Carolina	D: Survei cross-sectional S: 402 responden yang menerima perawatan HIV di pusat imunologi V: pengalaman trauma (trauma ekstrim yang berhubungan dengan kekerasan/kematian, penyerangan fisik dan seksual, dan trauma yang berhubungan dengan kecelakaan/bencana), kepatuhan ART, usia, ras, etnis, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, dan lama terdiagnosa HIV. I: Pengalaman trauma diukur menggunakan <i>Lifetime Events Checklist (LEC)</i> , kepatuhan pengobatan ART diukur melalui pertanyaan "Seberapa seringkah Anda melewatkan satu dosis obat ART pada bulan-bulan tertentu?" A: Statistik deskriptif digunakan untuk menilai distribusi karakteristik sosiodemografi dan kepatuhan ART. Regresi logistik multivariabel untuk menganalisa hubungan antara pengalaman setiap kategori trauma dan kepatuhan ART	Pada penelitian ini, data kepatuhan ART dipengaruhi oleh gender, dimana laki-laki lebih cenderung tidak melaporkan data kepatuhan ART dibandingkan perempuan. Penelitian ini menemukan data juga, bahwa peserta yang melaporkan paparan terhadap trauma apa pun memiliki kemungkinan 58% lebih kecil untuk patuh terhadap ART dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami trauma. Responden yang terpapar kekerasan ekstrem/trauma terkait kematian memiliki kemungkinan 63% lebih kecil untuk patuh terhadap ART dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami trauma. Responden yang terkena kekerasan fisik dan seksual memiliki kemungkinan 65% lebih kecil untuk patuh terhadap ART dan mereka yang melaporkan mengalami trauma yang tidak disengaja/terkait bencana memiliki kemungkinan 56% lebih kecil melaporkan kepatuhan ART dibandingkan responden yang tidak mengalami trauma. Hasil analisa secara terpisah berdasarkan gender, hubungan antara keseluruhan trauma, kekerasan ekstrem/trauma terkait kematian, serta penyerangan fisik dan

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				seksual secara statistik signifikan pada responden laki-laki. Namun ditemukan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara trauma dan kepatuhan ART pada responden perempuan (Brown, Harrison et al. 2019).
7	Caio C. Camargo, Nayara R. V. Cavassan, Karen I. Tasca, Silmara Meneguín, Hélio A. Miot, Lenice R. Souza 2019 Brazil, Amerika Serikat	Depression and coping are associated with failure of adherence to antiretroviral therapy among people living with HIV/AIDS	D: Studi cross sectional S: 112 pasien dengan HIV/AIDS di klinik rawat jalan untuk penyakit infeksi “Domingos Alves Meira” di RS Umum di Brazil V: kepatuhan ART, pasien dengan HIV, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, ada tidaknya partner seksual yang pasti, penghasilan keluarga, merokok, konsumsi alkohol, faktor sosial ekonomi, aspek imunologi, depresi dan koping terhadap penyakit. I: Interview secara tatap muka selama maksimal 40 menit. Kepatuhan ART dievaluasi dengan menggunakan model adaptasi Brazillian “Assessment of Adherence to Antiretroviral Therapy Questionnaire” (CEAT-VIH). Tanda depresi dievaluasi dengan “Beck Depression Inventory” (BDI-II). Penggunaan strategi koping, dianalisa menggunakan “coping strategies inventory questionnaire Folkman and Lazarus”, yang diadaptasi dari Bahasa Portugis.	Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa depresi dan kepatuhan berhubungan satu sama lain (dengan nilai Spearman’s Rho -0,259 dan p = 0,006). Pendapatan dan jenis kelamin dikaitkan dengan depresi, dengan perempuan memiliki skor depresi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Pada analisa mengenai kepatuhan dan gejala depresi responden, kepatuhan yang lebih tinggi dapat diamati pada individu dengan kontrol diri yang lebih tinggi, yang memiliki dukungan sosial, serta pemecahan masalah dan penilaian ulang yang positif. Selain itu, depresi berhubungan positif dengan strategi melarikan diri atau menghindari dan berhubungan negatif dengan tingkat pemecahan masalah. Penelitian pada variabel lain seperti konsumsi alkohol, tembakau dan obat-obatan terlarang dikaitkan dengan perubahan kepatuhan terhadap ART dan gejala depresi. Pada penelitian ini, hanya peningkatan penggunaan rokok yang

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			A: Variabel kuantitatif yang dijelaskan dengan mean, standar deviasi dan median menurut normalitas datanya, yang diuji dengan Kolmogorov Smirnov. Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji Rho Spearman's, Mann-Whitney dan Jonckheere-Terpstra untuk membandingkan variabel yang berdistribusi tidak normal. Analisis multivariat dilakukan dengan analisis korespondensi berganda dengan teknik eksplorasi tanpa kategorisasi subkelompok menggunakan SPSS 22.0.	secara signifikan dikaitkan dengan rendahnya kepatuhan ODHA. Selain itu, faktor dengan beberapa perilaku yang berhubungan dengan depresi sulit dikaji pada penelitian ini, karena muncul bersamaan dengan efek samping obat dan penyakit penyerta yang lain. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan hasil bahwa rendahnya kepatuhan pengobatan ART, berhubungan dengan adanya tanda-tanda depresi, kesulitan dalam pengendalian diri, kurangnya dukungan sosial, kesulitan dalam pemecahan masalah, adanya kebiasaan merokok dan rendahnya penilaian positif (Camargo, Cavassan et al. 2019).
8	Kalysha Closson, M.Sc., Alexis Palmer, Ph.D., Kate Salters, Ph.D., Cathy Puskas, Ph.D., Surita Parashar, Ph.D., Lateefa Tihamiyu, Wendy Zhang, M.Sc., Rolando Barrios, M.D., Angela Kaida, Ph.D., and Robert S. Hogg, Ph.D. 2019 British Columbia Center, Canada, Amerika Utara	Lower Optimal Treatment Adherence Among Youth Living With HIV in a Universal Health Care Setting Where ART Is Available at No Cost	D: Data analisis klinis dari registrasi berbasis populasi S: Drug treatment program database dari <i>British Columbia Centre for Excellence in HIV/AIDS</i> . V: Remaja muda, dewasa, HIV, kepatuhan ART I: Penelitian ini, mengambil data dari <i>Drug Treatment Program</i> , dari <i>British Columbia Centre for Excellence in HIV/AIDS</i> mulai dari 1 Januari 2010 hingga 31 Desember 2016, yang menerima pengobatan ART dengan tingkat kepatuhan mayoritas 85%, berusia 15 tahun keatas, menerima ART dari British Center dan mendatkan	Penelitian ini menemukan hasil bahwa remaja muda di British Center memiliki peluang 56% lebih rendah kepatuhan terhadap ART dibandingkan dengan dewasa yang hidup dengan HIV. Penelitian ini menemukan data jika peningkatan jangka waktu penggunaan ART dan perubahan rejimen yang lebih sedikit meningkatkan kepatuhan ART pada usia remaja dengan HIV. Penelitian ini juga menunjukkan respon positif, peningkatan kepatuhan ART pada remaja yang hidup dengan HIV dengan adanya dukungan selama inisiasi pengobatan dan selama transisi rejimen, dimana ditemukan bahwa

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			satu resep plasma viral load enam bulan sebelum penelitian A: Peneliti melakukan analisis bivariat, untuk mengetahui hubungan kepatuhan ART dengan data demografi (usia, jenis kelamin, dan etnis), paparan HIV, dan hasil klinis HIV antara remaja dan dewasa menggunakan tes chi-squared. Serta analisa untuk variabel kategorikal dan kontinu menggunakan Wilcoxon rank sum.	seiring bertambahnya lama waktu penggunaan ART, kepatuhannya pun meningkat, dikaitkan dengan bertambahnya usia dan pendewasaan diri. Pada remaja dengan HIV yang menggunakan narkoba, ditemukan data pengobatan HIV mungkin tidak menjadi prioritas dibandingkan kebutuhan lain seperti makanan, perumahan, dan penanganan kecanduan. Selain itu, banyak anak muda pengguna narkoba suntik menghadapi stigma ketika mengunjungi klinik kesehatan, sehingga membuat mereka enggan untuk melanjutkan pengobatan HIV mereka (Closson, Palmer et al. 2019).
9	Kuhlula Mabunda, Emery Ladi Ngamasana, Joseph Omoniyi Babalola, Moleen Zunza, Peter Nyasulu 2019 Provinsi Limpopo, Afrika Selatan	Determinants of poor adherence to antiretroviral treatment using a combined effect of age and education among human immunodeficiency virus infected young adults attending care at Letaba Hospital HIV Clinic, Limpopo Province, South Africa	D: Studi cross-sectional S: 281 responden pasien HIV di klinik HIV Letaba dengan usia dewasa muda antara 18-35 tahun yang menjalani pengobatan ART minimal 3 bulan atau lebih V: Kepatuhan ART, kedatangan ke klinik, orang dengan HIV usia dewasa muda I: Wawancara oleh asisten peneliti menggunakan kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari <i>Adult AIDS Clinical Trials Group (AACTG)</i> A: Analisis regresi-logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ART	Pada penelitian ini, peneliti menemukan data dari total responden yang ada, sebanyak 67,2% peserta memakai ART selama lebih dari dua tahun dan 75,8% dari mereka telah mengungkapkan status HIV mereka kepada pasangan, keluarga, teman dan kolega mereka. Responden mengungkapkan tidak ada efek samping yang dialami selama pengobatan sebanyak 89%, Mayoritas responden tidak menggunakan pengingat untuk mengkonsumsi obat, hanya 29,9% responden yang menggunakan alarm. Ditemukan hanya sekitar 12,8% responden yang tidak patuh pengobatan ART,

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				<p>mereka mengungkapkan alasan mereka melewatkan obat ART antara lain lupa, merasa baik, takut dan kehabisan obat.</p> <p>Peneliti menemukan data bahwa 93,2% responden mengungkapkan bahwa mereka memiliki hubungan yang positif dengan penyedia layanan kesehatan dan yakin status HIV mereka dirahasiakan. Peneliti juga menganalisis hubungan kepatuhan ART dengan pendidikan, penggunaan pengingat, konsumsi alkohol, tingkat keparahan penyakit dan ketersediaan obat, Dimana faktor-faktor tersebut berhubungan secara signifikan terhadap kepatuhan ART. Penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan ART meningkat sejalan dengan bertambahnya usia dan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang.</p> <p>Pada penelitian ini, peneliti juga meyakini bahwa stigma, menciptakan tekanan emosional yang menyebabkan beberapa reponden mengonsumsi alkohol dan merokok secara berlebihan untuk memberikan kenyamanan pada diri mereka. Dimana ditemukan data bahwa kepatuhan terhadap pengobatan ART relatif lebih tinggi pada kelompok bukan peminum (89,4%), dibandingkan pada kelompok peminum (83,2%)</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				(Kuhlula, Emery et al. 2019).
10	Kaitlyn McBride, Julie Parent, Kondwani Mmanga, Mackenzie Chivwala, Mike H. Nyirenda, Alan Schooley, James B, Mwambene, Kathryn Dovel, Eric Lungu, Kelvin Balakasi, Risa M. Hoffman, Corrina Moucheraud 2019 Malawi, Afrika Selatan	ART Adherence Among Malawian Youth Enrolled in Teen Clubs: A Retrospective Chart Review	D: Analisa retrospektif terhadap rekam medis dan kehadiran pada klub remaja dengan HIV AIDS S: 589 remaja dengan HIV di 16 fasilitas kesehatan yang didukung oleh <i>Partners in Hope (PIH)-extending Quality Improvemnet for HIV. AIDS</i> di Malawi V: usia, jenis kelamin, kepatuhan ART, remaja I: Rekam medis dan data kunjungan klub remaja HIV A: Regresi logistik multi-level	Penelitian ini menemukan data bahwa dari total reponden, sebesar 47% adalah laki-laki dan sisanya perempuan. Rata-rata kepatuhan terhadap ART pada responden ini adalah 85%. Kepatuhan ART dihitung berdasarkan penghitungan pil, jumlah kunjungan ke klinik. Dari segi usia, laki-laki usia 15-19 tahun 64% lebih patuh terhadap pengobatan ART dibandingkan laki-laki yang lebih muda (10-14 tahun), dan perempuan 14% lebih patuh pada ART dibandingkan laki-laki, Dari tingkat kehadiran di klub remaja baik pada laki-laki maupun perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ART (McBride, Parent et al. 2019).
11	Matt G. Mutchlera, Laura M. Bogart, David J. Klein, Glenn J. Wagner, Ian A. Klinger, Keshav Tyagi and Bryce McDavitt 2019 United States	Age matters: differences in correlates of self-reported HIV antiretroviral treatment adherence between older and younger Black men who have sex with men living with HIV	D: Studi cross-sectional S: 209 responden yang merupakan laki-laki berkulit hitam yang berhubungan seks dengan laki laki atau <i>black men who have sex with men</i> (BMSM), kulit hitam atau Afrika-Amerika, positif HIV, dan berusia minimal 18 tahun V: laki-laki berkulit hitam yang berhubungan seks dengan laki laki atau BMSM, kepatuhan ART, HIV I: Wawancara tertutup secara rahasia di organisasi layanan AIDS. Persepsi keefektifan ART diukur dengan skala 8	Penelitian ini menemukan data jika responden yang lebih tua melaporkan jangka waktu yang jauh lebih lama sejak diagnosis HIV ($p < 0,001$) dan kepatuhan ART yang lebih besar ($p < 0,05$). Responden yang lebih tua menunjukkan persentase lebih kecil pada pengukuran depresi dibandingkan responden yang lebih muda; dimana usia dibedakan menjadi dua, usia 18-50 tahun dan usia 50 tahun atau lebih. Didapatkan kesimpulan bahwa, pendapatan rendah, depresi, penggunaan obat perangsang, penggunaan

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			<p>item yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Variabel psikososial dan interpersonal berhubungan dengan kepatuhan ART diukur dengan: kesehatan mental dan penggunaan narkoba, termasuk depresi (PHQ-9). Masalah penggunaan alkohol (<i>Rapid Alcohol Screen Test</i>) dan penggunaan zat stimulan (penggunaan crack, kokain bubuk, dan/atau speed/methamphetamine dalam 30 hari terakhir, diadaptasi dari Indeks Keparahan Kecanduan). Stigma diukur dengan <i>Internalized AIDS-Related Stigma Scale</i>; dan dukungan social diukur dengan <i>MOS social support survey</i>. Untuk mengukur kepatuhan ART, peserta diminta memperkirakan persentase resep obat HIV yang mereka konsumsi dalam sebulan terakhir.</p> <p>A: Statistik deskriptif dihitung untuk semua variabel. Uji eksak Fisher untuk karakteristik dikotomis dan uji-t untuk karakteristik kontinu digunakan untuk menguji perbedaan usia dalam sampel, dan perbedaan antara dua sumber data. Tes bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara karakteristik peserta dan kepatuhan pengobatan HIV yang dilaporkan sendiri.</p>	<p>alkohol bermasalah, dan stigma HIV yang terinternalisasi secara signifikan berhubungan dengan rendahnya kepatuhan ART yang dilaporkan sendiri. Selain itu, persepsi kemanjuran ART yang lebih tinggi, kepercayaan terhadap layanan kesehatan, peringkat layanan dan dukungan sosial dikaitkan dengan tingkat kepatuhan ART yang dilaporkan sendiri lebih tinggi; jumlah bulan yang lebih lama sejak diagnosis HIV dan peringkat dokter yang lebih tinggi merupakan prediktor yang sedikit signifikan terhadap kepatuhan ART yang dilaporkan sendiri (Mutchler, Bogart et al. 2019).</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			Regresi linier multivariat digunakan untuk menguji hubungan antara karakteristik awal dan kepatuhan terhadap pengobatan HIV, serta interaksi karakteristik awal dengan usia.	
12	Sujan Neupane, Govinda Prasad Dhungana, and Harish Chandra Ghimire 2019 Nepal, Asia Selatan	Adherence to antiretroviral treatment and associated factors among people living with HIV and AIDS in CHITWAN, Nepal.	D: Studi cross-sectional, dengan metode sampling <i>systematic sampling</i> S: 231 pasien berusia 18 tahun hingga 49 tahun yang memakai ART dari Rumah Sakit Bharatpur Chitwan dan mereka yang telah terdaftar dalam ART setidaknya selama 6 bulan V: kepatuhan ART, HIV, ODHA I: Kuesioner semi terstruktur, disusun dengan mengadopsi dari <i>AIDS Clinical Trial group questionnaire (ACTG)</i> A: Model regresi logistik multivariabel dilakukan untuk mengetahui pengaruh bersih variabel independen terhadap kepatuhan terhadap pengobatan ART	Hasil analisa deskriptif penelitian ini menunjukkan dari 231 responden; usia rata-rata responden secara keseluruhan adalah 38,6, mayoritas (79,7%) responden menganut Agama Hindu, hampir setengahnya (50,6%) mempunyai pendidikan tingkat dasar, lebih dari 3/5 (65,8%) responden sudah menikah dan sedikit di atas seperempat (27%) adalah janda, lebih dari setengahnya (56,3%) berasal dari keluarga inti, sebagian besar responden belum pernah mengonsumsi alkohol (81,4%) atau kebiasaan merokok (90%), mayoritas responden pernah terinfeksi HIV (79,7%) dan sudah memakai ART (73,2%) selama lebih dari 3 tahun. Pada regresi logistik multivariabel penelitian ini menemukan hasil bahwa perempuan secara signifikan lebih patuh pada pengobatan ART, perempuan 11 kali lebih mungkin untuk mematuhi pengobatan HIV dibandingkan laki-laki. Selain itu, peluang kepatuhan ART juga ditemukan 5 kali lebih tinggi pada responden dari keluarga yang hanya terdiri

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				<p>dari orang tua dan anak dibandingkan responden dari keluarga yang terdiri dari lebih banyak orang tua dan anak. Responden yang tidak minum alkohol 6 kali lebih mungkin untuk mematuhi pengobatan HIV dibandingkan mereka yang minum alkohol. Durasi infeksi HIV juga ditemukan berhubungan dengan peningkatan kepatuhan. Responden yang melaporkan durasi HIV lebih dari 3 tahun mempunyai kemungkinan 10 kali lebih besar untuk memiliki kepatuhan optimal dibandingkan dengan mereka yang durasi infeksi HIVnya kurang dari 3 tahun. Efek samping obat ART juga dipandang sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan ART. Responden yang tidak mengalami efek samping mempunyai kemungkinan 9 kali lebih besar untuk memiliki kepatuhan optimal dibandingkan responden yang mengalami efek samping pengobatan. Mereka yang memilih obat ART sendiri ditemukan lebih patuh dibandingkan mereka yang tidak mengambil obat ART sendiri. Mereka yang datang sendiri untuk menerima obat ART di ART center memiliki kepatuhan 8 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima obat ART dari ART Center sendiri.</p>
				<p>Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				mengetahui kepatuhan terhadap Terapi Anti-Retroviral (ART) dan faktor-faktor yang terkait di antara Orang dengan HIV di Pusat ART Chitwan, Nepal. Kepatuhan keseluruhan sesuai pada penelitian ini ditemukan 87,4%. Hal ini disebabkan oleh mobilisasi tim <i>Community and Home based care</i> (CHBC) yang efektif di masyarakat yang telah meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat. Meskipun tingkat kepatuhan tampak lebih tinggi, 12,6% ketidakpatuhan yang diamati dalam penelitian ini menimbulkan kekhawatiran serius di negara seperti Nepal ditambah dengan kesulitan topografi dan keterbatasan sumber daya. Ketidakpatuhan terhadap ART akan menyebabkan peningkatan masalah ekonomi bagi orang dengan HIV dan AIDS karena ketidakpatuhan akan meningkatkan angka kesakitan dan kematian serta biaya pelayanan kesehatan. Kesibukan dan lupa minum ART menjadi alasan utama ketidakpatuhan (Neupane, Dhungana et al. 2019).
13	K. M. Sileo, R. K. Wanyenze, W. Kizito, E. Reed, S. K. Brodine, H. Chemusto, W. Musoke, B. Mukasa, S. M. Kiene 2019	Multi-level Determinants of Clinic Attendance and Antiretroviral Treatment Adherence Among Fishermen Living with HIV/AIDS in Communities on Lake Victoria, Uganda	D: studi cross-sectional S: 300 nelayan laki-laki yang sedang memakai ART di Distrik Wakiso, Danau Victoria, Uganda V: ketidakhadiran kunjungan di klinik HIV, ketidakpatuhan terhadap pengobatan ART, faktor individu (motivasi, pengetahuan tentang	Faktor-faktor multilevel yang mempengaruhi ketidakhadiran kunjungan ke klinik HIV pada nelayan yang terinfeksi HIV di Danau Victoria, Uganda, diantaranya faktor individu (usia yang lebih muda, tingginya penggunaan alkohol), faktor interpersonal (tidak tinggal

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
	Uganda, Afrika Timur		ART), sosio-demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan), interpersonal/ lingkungan sosial (status perkawinan, pengungkapan status HIV, dukungan pengobatan, perilaku beresiko seksual, konsumsi alkohol), faktor normatif (stigma terhadap HIV), lingkungan fisik dan bangunan (waktu tempuh dan akses ke klinik HIV) I: Kuesioner demografi untuk mencari data mengenai usia, pendapatan bulanan, pendidikan, pekerjaan, bulan dalam penggunaan ART. Tes Identifikasi Gangguan Penggunaan Alkohol (AUDIT) untuk mengetahui tingkat konsumsi alkohol. Kuesioner untuk mengetahui tentang skala dukungan sosial dengan menggunakan Dukungan Sosial Fungsional Duke-UNC. Pengukuran stigma HIV dengan Earnshaw. Kuesioner kepatuhan dari <i>AIDS Clinical Trials Group</i> (ACTG) dari Chesney untuk mengukur hambatan tingkat individu dalam kepatuhan terhadap ART A: Regresi linier	dengan pasangan dan dukungan sosial yang lebih sedikit), faktor normatif (antisipasi terhadap stigma), dan tingkat lingkungan fisik/ bangunan (mobilitas waktu tempuh yang lebih lama ke klinik, mengakses layanan di tempat pendaratan dan hambatan struktural terhadap kepatuhan ART) mempengaruhi rendahnya kunjungan ke klinik HIV. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan ARV pada nelayan yang hidup dengan HIV, di Danau Victoria, Uganda diantaranya faktor usia yang lebih muda, tidak berpendidikan, pendapatan yang lebih rendah, waktu yang belum lama dalam masa pengobatan ARV, konsumsi alkohol yang tinggi, kurangnya dukungan sosial, kurangnya pengungkapan status HIV kepada lebih sedikit orang, adanya stigma terhadap penderita HIV, besarnya proporsi terlewatnya kunjungan ke klinik HIV dan hambatan struktural berakibat pada rendahnya kepatuhan pengobatan ARV (Sileo, Wanyenze et al. 2019).
14	Sabine L. van Elstrand, Remco P. H. Peters, Nelis Grobbelaar, Patiswa Ketelo, Maarten O. Kok, Mark F. Cotton,	Paediatric ART Adherence in South Africa: A Comprehensive Analysis	D: Studi cross-sectional S: 195 anak-anak Afrika Selatan berusia 2,1-12,9 tahun yang menerima pengobatan ART di TC Newman klinik di Afrika Selatan	Pada penelitian ini, dari 195 responden anak-anak Afrika Selatan usia 2,1-12,9 tahun yang menerima pengobatan ART di TC Newman klinik di Afrika Selatan. Ditemukan hasil bahwa tingkat kepatuhan ART berkisar

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
	A. Marceline van Furth 2019 Afrika Selatan		<p>V: kepatuhan ART, anak-anak, HIV</p> <p>I: Wawancara dengan kuesioner terstruktur diberikan oleh staf peneliti terlatih dalam bahasa utama pengasuh (Inggris, Xhosa atau Afrikans) selama wawancara ketika pasien menunggu untuk menemui dokter dan dilengkapi dengan data rekam medis.</p> <p>A: Untuk menilai kepatuhan, kombinasi pengukuran dan definisi pemantauan kepatuhan dimasukkan. Jumlah pil dihitung menggunakan jumlah pil yang diminum atau volume formulasi cair (yang dikeluarkan dikurangi yang dikembalikan) sebagai persentase obat yang diresepkan. Pengukuran kepatuhan yang dilaporkan sendiri selama tiga dan 30 hari terakhir dicatat selama wawancara pengasuh menggunakan modul kepatuhan <i>Paediatric AIDS clinical trials group</i> (PACTG) yang telah divalidasi. Regresi logistik univariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara prediktor potensial dan kepatuhan (laporan mandiri, jumlah pil) atau hasil pengobatan (viral load) disajikan dalam tabel dengan rasio odds (OR) dan interval kepercayaan 95%.</p>	<p>antara 20,5% (hitungan pil) dan 89,1% (laporan mandiri). Anak laki-laki kurang patuh menurut laporan pribadi, anak perempuan kurang patuh menurut jumlah pil. Pengasuh memastikan pengobatannya diminum ketika kondisinya berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Keluarga yang berfungsi dengan baik dan keluarga dengan status ekonomi sosial tinggi memberikan konteks yang mendukung kepatuhan. Ketidakterbukaan informasi dan kesulitan dalam memberikan obat berdampak negatif terhadap kepatuhan dan penekanan virus. Penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang menantang dan berdampak langsung pada penekanan virus dalam program HIV anak di Afrika Selatan. Peran gender, kerahasiaan dan kesulitan dalam memberikan pengobatan dapat melemahkan kepatuhan dan harus dipertimbangkan dalam pedoman klinis, rancangan kebijakan, dan informasi strategi.</p> <p>Penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang menantang yang berdampak langsung pada penekanan virus dalam program HIV anak di Afrika Selatan (van Elsland, Peters et al. 2019).</p>
15	Khem Narayan Pokhrel, Kalpana	Harmful alcohol drinking among	D: Studi cross-sectional	Penelitian ini menemukan hasil, dari 682 responden

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
	Gaulee Pokhrel, Sanjeev Raj Neupane & Vidya Dev Sharma 2018 Nepal, Asia Selatan	HIV-positive people in Nepal: an overlooked threat to antiretroviral therapy adherence and health-related quality of life	S: 682 orang dengan HIV yang sedang menjalani pengobatan ART selama minimal 1 tahun dan terdiagnosa HIV dalam 5 tahun terakhir V: kebiasaan konsumsi alkohol, kepatuhan ART, kualitas hidup, jenis kelamin, HIV I: Kuesioner yang dikembangkan oleh <i>AIDS Clinical Trial Group</i> (ACTG) untuk menilai kepatuhan ART dan Skala <i>WHO Quality of Life-HIV BREF</i> (WHOQOL-HIV BREF) untuk mengukur kualitas hidup pasien (kondisi fisik, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, lingkungan dan spiritual/ keagamaan) A: Regresi logistik berganda untuk mengetahui hubungan antara konsumsi alkohol dan ketidakpatuhan terhadap ART dan regresi linier berganda untuk meneliti hubungan antara konsumsi alkohol dan kualitas hidup	yang diteliti, sebanyak 25,1% dan 29,3% responden tidak patuh pada pengobatan ART. Responden baik yang patuh dan tidak patuh terhadap pengobatan ART, tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal usia, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, stadium klinis HIV maupun gejala fisik. Berdasarkan kebiasaan minum alkohol, dari total 682 responden 35% laki-laki dan 15,5% perempuan memiliki kebiasaan minum alkohol. Laki-laki yang meminum alkohol memiliki kecenderungan tidak patuh pada pengobatan ART sebesar 51,1%. Sama halnya dengan perempuan yang memiliki kebiasaan minum alkohol memiliki kecenderungan tidak patuh terhadap pengobatan ART, yang mana proporsinya lebih tinggi pada laki-laki. Hal ini dianalisa bahwa pengguna alkohol cenderung tidak mencari dukungan keluarga, teman dan pengasuh yang menyebabkan mereka tidak patuh pada ART. Kebiasaan minum alkohol dikaitkan dengan kualitas hidup, perempuan yang memiliki kebiasaan minum alkohol memiliki kualitas hidup yang buruk, daripada laki-laki, Tingkat kualitas hidup yang lebih rendah pada wanita, pada domain hubungan sosial dan spiritual, dimana mereka kurang mendapat dukungan

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				<p>dari pasangan dan keluarga mereka. Laki-laki cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dalam hal psikologis, tingkat kemandirian, lingkungan dan domain spiritual, dibandingkan perempuan. Hal ini dikaitkan dengan penggunaan narkoba pada laki-laki di Nepal dan kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan narkoba dan HIV.</p> <p>Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini, bahwa konsumsi alkohol berdampak negative pada kepatuhan pengobatan ART dan kualitas hidup pasien HIV baik laki-laki maupun perempuan (Pokhrel, Gaulee Pokhrel et al. 2018).</p>
16	Awoke Seyoum Tegegne, Principal Ndlovu and Temesgen Zewotir 2018 Ethiopia, Afrika Selatan	Factors affecting first month adherence due to antiretroviral therapy among HIV positive adults at Felege Hiwot Teaching and Specialized Hospital, north-western Ethiopia; a prospective study	D: Studi prospektif S: 792 pasien HIV positif dewasa yang dipilih secara acak dan sudah mulai ART, teknik stratified random sampling diterapkan dalam prosedur pemilihan unit sampel dengan mempertimbangkan wilayah tempat tinggal mereka sebagai strata V: kepatuhan ART, HIV/AIDS, faktor pengobatan, <i>non-adherence</i> , <i>Highly Active Antiretroviral Therapy</i> (HAART) I: Pengukuran kepatuhan terhadap HAART; dilakukan dengan dua pendekatan: pendekatan jumlah pil dan data yang dilaporkan sendiri oleh pasien yang dicatat oleh	<p>Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor kegagalan pengobatan di antara pasien HIV dewasa berdasarkan penilaian kepatuhan bulan pertama di wilayah penelitian Felege Hiwot Teaching and Specialized Hospital, north-western Ethiopia</p> <p>Penelitian menyimpulkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan HAART, seperti usia, berat badan, jumlah CD4 awal, daerah tempat tinggal, status perkawinan, tingkat pengungkapan penyakit kepada keluarga dan komunitas, kepemilikan telepon seluler, dukungan sosial dan kepatuhan</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
			<p>staf kesehatan. Pendekatan jumlah pil membantu menghitung tingkat kepatuhan dan pendekatan laporan sendiri oleh pasien membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan ART. Kepatuhan dosis/penghitungan pil dilakukan oleh petugas kesehatan. Petugas kesehatan akan mengkategorikan pasien sebagai patuh jika pasien meminum paling sedikit 95% dari pil yang diresepkan; jika tidak, maka pasien dianggap tidak patuh. Kepatuhan yang dilaporkan sendiri (makanan dan waktu) dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji sebelumnya yang terdiri dari karakteristik sosio-demografis, atribut psikologis dan sistem perawatan kesehatan seperti jadwal pemberian dosis, frekuensi, efek samping (depresi/sakit kepala) dan tuntutan diet. Wawancara dilakukan setiap minggu untuk mengetahui variasi derajat hubungan antara faktor-faktor dengan kepatuhan pada periode tersebut.</p> <p>A: Statistik deskriptif, uji asosiasi Chi-kuadrat, uji t sampel independen, dan regresi logistik biner</p>	<p>terhadap waktu dan makanan yang berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan optimal terhadap HAART.</p> <p>Beberapa alasan mengapa banyak responden melewati obat yang diresepkan dapat disebabkan karena orang yang lebih sehat dan belum pernah mengalami infeksi oportunistik yang parah mungkin menyebabkan kelupaan meminum pil tepat waktu.</p> <p>Ditemukan juga bahwa pasien yang menggunakan ponsel memiliki kinerja kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang tidak menggunakan ponsel. Hal ini menunjukkan bahwa ponsel dapat digunakan sebagai alat bantu memori untuk mengingatkan pasien agar meminum pil tepat waktu.</p> <p>Penelitian ini juga menemukan data bahwa pasien perempuan memiliki kepatuhan pengobatan ART yang lebih baik dibandingkan pasien laki-laki. Alasannya mungkin karena pengalaman perempuan dalam meminum pil KB/KB, perempuan seringkali berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan berlokasi tidak jauh dari rumah dapat dengan ketat mematuhi pengobatan yang diresepkan oleh penyedia layanan. Hal ini dihubungkan dengan kondisi lelaki pekerja yang</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				<p>jauh dari rumah, yang jika kehabisan pil, berkontribusi pada ketidakpatuhan mereka terhadap pengobatan ART.</p> <p>Penelitian ini juga menemukan bahwa pasien perkotaan lebih cenderung patuh terhadap pengobatan dibandingkan dengan pasien di pedesaan. Hal ini mungkin disebabkan karena pasien di daerah perkotaan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan kepatuhan terhadap HAART untuk umur panjang dibandingkan dengan pasien yang tinggal di daerah pedesaan.</p> <p>Kelompok-kelompok tersebut harus ditargetkan dan dirancang untuk meningkatkan kepatuhan terhadap HAART di kalangan orang dewasa yang HIV-positif. Pasien terinfeksi HIV yang diarahkan untuk memulai ART harus mematuhi pengobatan yang diresepkan.</p> <p>Penelitian melaporkan bukti yang bertentangan tentang hubungan kepatuhan terhadap HAART dan prediktornya. Penelitian terbaru mengenai dampak kepatuhan terhadap hasil pengobatan HAART di negara-negara Sub-Sahara menunjukkan bahwa terdapat peningkatan respons imunologi dan hasil klinis di antara pasien HIV dengan kepatuhan optimal. Hal ini dapat disebabkan</p>

No.	Author, Tahun, Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Temuan (Key Findings)
				<p>juga karena pasien HIV yang tinggal pedesaan, mengalami kendala jarak yang jauh dari institusi kesehatan untuk melakukan diagnosis tepat waktu, dan kurangnya perhatian terhadap kesehatan mereka serta kurangnya pola makan seimbang,</p> <p>Pasien yang tinggal bersama pasangannya memiliki kepatuhan HAART yang lebih baik dibandingkan pasien yang tinggal tanpa pasangan. Alasannya mungkin karena pasangan mendorong pasien untuk meminum pil tepat waktu dan dapat saling mendukung. Begitu pula dengan pasien yang mengungkapkan penyakitnya kepada keluarga yang tinggal bersama memiliki kepatuhan ART yang lebih baik. Jika keluarga mengetahui penyakit ini, mereka dapat mengingatkan pasien untuk meminum pil tepat waktu; mereka mungkin memberikan diet seimbang sehingga pasien dapat mempunyai resistensi yang lebih besar dan mengembangkan minat yang lebih besar untuk patuh terhadap HAART (Tegegne, Ndlovu et al. 2018).</p>

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan artikel awal sebanyak 184 artikel dari berbagai database dan ditambahkan 2 artikel karya dosen, program studi Ilmu Keperawatan,

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, yang memenuhi tujuan penelitian. Didapatkan 22 artikel yang memenuhi untuk diuji

eligibilitasnya. Hingga pada akhirnya, ditemukan 16 artikel yang memenuhi untuk dianalisa dan dilakukan ekstraksi data. Strategi pencarian data dapat dilihat pada gambar 1.

Dari keenam belas artikel yang dianalisa, sepuluh artikel memiliki desain cross sectional studi, tiga artikel merupakan penelitian kualitatif, dan ketiga artikel lain merupakan artikel dengan desain penelitian analisa retrospektif, analisa prospektif dan analisa klinis. Ukuran sampel dari studi berkisar dari 9 sampai dengan 792 yang dilakukan di berbagai wilayah geografis, sebanyak 50% yaitu 8 artikel, penelitiannya dilakukan pada negara bagian dari benua Afrika, yang terbanyak adalah Afrika Selatan, kemudian Afrika Timur dan Afrika Barat dan sisanya artikel berasal dari benua Amerika serta Asia Tenggara dan Asia Selatan. Seperti yang digambarkan pada tabel 2 kolom metode, pada tabel hasil ekstraksi dan sintesis data.

Pada table 2, kolom key findings atau hasil temuan, peneliti menganalisis dari artikel yang didapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS diantaranya sebagai berikut:

1. Gender atau jenis kelamin

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tegegne, Ndlovu et al. 2018, McBride, Parent et al. 2019, Neupane, Dhungana et al. 2019) menemukan data bahwa gender berpengaruh pada tingkat kepatuhan minum obat. Perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Penelitian oleh (Tegegne, Ndlovu et al. 2018) menemukan tingkat kepatuhan ART pada pasien perempuan dengan HIV-AIDS yang lebih tinggi, dikaitkan

hubungannya dengan kebiasaan dalam minum pil KB oleh perempuan, selain itu mayoritas perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang tinggal di area pemukiman dengan berbagai kemudahan jangkauan fasilitas serta akses terhadap layanan kesehatan meningkatkan angka kepatuhan pengobatan ARV.

2. Usia

Ditemukan data, bahwa terdapat 5 jurnal hasil review, yang mengungkapkan bahwa usia dewasa memiliki tingkat kepatuhan ART lebih tinggi daripada usia muda. Penelitian yang dilakukan (Moses, Grace et al. 2020) pada ibu hamil, menemukan pada usia dewasa lebih dari 30 tahun, memiliki tingkat kepatuhan pengobatan ART yang lebih tinggi, daripada usia dibawahnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kuhlula, Emery et al. 2019, McBride, Parent et al. 2019, Mutchler, Bogart et al. 2019, Sileo, Wanyenze et al. 2019), yang menemukan tingkat kepatuhan ART juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

Penelitian lain yang memiliki kesimpulan yang sama adalah penelitian oleh (Closson, Palmer et al. 2019) yang menemukan rendahnya tingkat kepatuhan pada usia remaja dengan HIV. Seperti dijelaskan dalam buku Psikologi Perkembangan oleh Yudrik Jahja (2015), dimana terdapat lima ciri fisik yang menunjukkan kedewasaan pada seseorang, yaitu: ciri fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, emosi, dan pertumbuhan sosial dan moral. Pada usia dewasa, seseorang dapat menganalisa secara mandiri permasalahan dan

persoalan yang dihadapi, dan dapat menentukan keputusan yang baik sejalan dengan manfaat yang didapatkan dan tidak merugikan diri sendiri, secara mandiri. Seseorang dengan tingkat kedewasaan yang lebih tinggi, juga lebih sabar dalam menghadapi cobaan dan permasalahan yang dihadapi dan mengambil keputusan dengan berpikir logis, serta pandai dalam mengendalikan emosi, sejalan dengan pertumbuhan moral dan spiritualnya.

3. Tingkat pendidikan

Dari 16 artikel yang direview, terdapat 3 artikel yang ditulis oleh (Tegegne, Ndlovu et al. 2018, Kuhlula, Emery et al. 2019, Sileo, Wanyenze et al. 2019), menemukan hasil bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan terhadap pengobatan ART.

Kurangnya pengetahuan tentang pengobatan merupakan salah satu faktor yang paling sering dilaporkan sebagai penyebab ketidakpatuhan pengobatan ART. Tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang ART berhubungan positif juga dengan parameter klinis efektivitas farmakoterapi pengobatan ART (Dagli-Hernandez, Lucchetta et al.).

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi ART oleh (Mongo-Delis, Mombo et al.) pada daerah pedesaan di Gabon Timur mendapatkan temuan bahwa tingkat pendidikan minimal sekolah dasar berdampak positif pada kepatuhan ART pada ODHA.

Penelitian oleh (Nichols, Kyriakides et al.) pada anak-anak dengan HIV, menemukan bahwa kepatuhan ART pada

anak dengan HIV, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pengasuhnya. Anak dengan HIV, dari pengasuh yang memiliki pendidikan menengah atau lebih tinggi memiliki kepatuhan pengobatan ART yang lebih baik.

4. Sosial ekonomi

Tingkat ekonomi yang rendah sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan ART pada orang dengan HIV-AIDS, seperti yang peneliti temukan dari review jurnal yang ditulis oleh (Sileo, Wanyenze et al. 2019, van Elsland, Peters et al. 2019, Moses, Grace et al. 2020, Lahai, Theobald et al. 2022). Tingkat pendapatan yang rendah, tidak memungkinkan orang pada golongan ekonomi menengah kebawah untuk mendapatkan ART pada beberapa negara berkembang yang belum memiliki layanan pemberian obat ART secara gratis.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gumede, Wensing et al.) di daerah pedesaan Afrika, dimana rendahnya pendapatan rumah tangga sangat berdampak terhadap kepatuhan pada pengobatan ART. Mereka lebih memilih mencukupi kebutuhan pangan yang menjadi kebutuhan utama daripada untuk membeli obat ART.

5. Kesadaran diri

Review jurnal yang dilakukan peneliti terhadap artikel yang ditulis oleh (Yona, Edison et al.) memperoleh kesimpulan penelitian bahwa pemahaman konsep ART dan pentingnya kesadaran diri dalam mengkonsumsi ART secara teratur merupakan faktor terpenting dalam kepatuhan ART. Kesadaran diri atau *self*

awareness akan pentingnya kepatuhan terhadap ART diidentifikasi sebagai faktor inti yang dapat menggambarkan proses kepatuhan atau ketidakpatuhan terhadap ART. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tekle, Tsegaye et al.) pada orang dengan HIV-AIDS di Bonga, Ethiopia, dimana mereka yang mempunyai persepsi positif terhadap efektivitas ART mempunyai kepatuhan yang jauh lebih baik terhadap ART.

6. Keterbukaan tentang penyakit, stigma, status pernikahan dan dukungan anggota keluarga. Keempat hal tersebut merupakan faktor yang saling terkait dan berhubungan positif satu sama lain. Dari beberapa artikel yang peneliti review, terdapat 10 artikel (Yona, Edison et al. , Tegegne, Ndlovu et al. 2018, Camargo, Cavassan et al. 2019, Sileo, Wanyenze et al. 2019, van Elsland, Peters et al. 2019, Harison, Waluyo et al. 2020, Moses, Grace et al. 2020, Wen, Yeh et al. 2021, Lahai, Theobald et al. 2022) yang membahas mengenai keempat hal tersebut. Persepsi sosial terhadap HIV terus menjadi isu yang menonjol yang berpengaruh terhadap hasil kesehatan dan sosial bagi orang dengan HIV-AIDS (ODHA). Bagi remaja yang hidup dengan HIV, terdapat beban ganda yaitu stigma yang ada dan terinternalisasi terutama jika lingkungan diskriminatif terhadap ODHA. Penelitian oleh (Wowolo, Cao et al.), menemukan hasil bahwa stigma yang rendah dan dukungan sosial yang tinggi berhubungan positif dengan kepatuhan pengobatan dan penekanan virus yang tinggi pada ODHA.

Pada ODHA dengan status menikah, keterbukaan mengenai penyakit berdampak positif terhadap penurunan stigma, dukungan dari pasangan dan kepuasan seksual terhadap pasangannya. Keempat hal tersebut berkorelasi positif terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan ART (Gutin, Ruark et al.).

7. Efek samping obat dan lama sakit HIV

Review dari 6 artikel yang ditulis oleh (Tegegne, Ndlovu et al. 2018, Closson, Palmer et al. 2019, Kuhlula, Emery et al. 2019, Mutchler, Bogart et al. 2019, Neupane, Dhungana et al. 2019, van Elsland, Peters et al. 2019) didapatkan hubungan yang saling berkorelasi antara efek samping obat dan lama sakit HIV.

Dari artikel yang ditulis oleh (Kuhlula, Emery et al. 2019), mayoritas ODHA yang mengkonsumsi ART lebih dari 2 tahun mengungkapkan bahwa tidak ada efek samping yang dialami selama pengobatan ART. Hal ini mendukung juga penelitian dari (Neupane, Dhungana et al. 2019) yang menemukan bahwa ODHA yang mengkonsumsi ART lebih dari 3 tahun dan tidak mengalami efek samping mempunyai kemungkinan 9 kali lebih besar untuk memiliki kepatuhan pengobatan ART yang lebih optimal.

Terapi kombinasi (ART) telah terbukti mengurangi angka kesakitan dan kematian ODHA secara signifikan. Kepatuhan pengobatan ART yang konsisten dan menyeluruh merupakan persyaratan penting bagi ODHA untuk menghindari kegagalan pengobatan, perburukan penyakit serta memperpanjang

harapan hidup (Jiao, Liao et al.). Penelitian oleh (Jiao, Liao et al.) menemukan hasil bahwa pasien dengan pengobatan ART yang lebih lama cenderung lebih patuh dalam pengobatan ART.

Selain itu rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan ART menjadi salah satu penyebab infeksi oportunistik pada pasien ODHA, yang menjadi penyebab utama kematian pada ODHA di Afrika (Mohamud, Ahmed et al.)

8. Kemudahan dan kepercayaan terhadap fasilitas kesehatan

Artikel oleh (Tegegne, Ndlovu et al. 2018, Mutchler, Bogart et al. 2019) mengungkapkan bahwa kemudahan akses layanan HIV serta kepercayaan pada layanan kesehatan, baik dokter, perawat maupun grup fasilitator berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan ART.

Kemudahan akses mendapatkan ART dan pemberian obat ART secara gratis bagi semua orang dengan HIV-AIDS (ODHA) merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengatasi epidemi HIV (McGlonn 2023).

Penelitian lain oleh (Zhang, Oman et al.) menemukan data bahwa tidak terpenuhinya layanan medis berdampak pada kepatuhan ART yang rendah.

9. Kebiasaan minum alkohol dan penggunaan narkoba

Peneliti menemukan dari review terdapat 6 artikel yang ditulis oleh (Tegegne, Ndlovu et al. 2018, Closson, Palmer et al. 2019, Kuhlula, Emery et al. 2019, Mutchler, Bogart et al. 2019, Neupane, Dhungana et al. 2019, Sileo, Wanyenze et al. 2019) membahas efek samping buruk penggunaan alkohol dan narkoba terhadap rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan ART. Pada ODHA yang menggunakan alkohol maupun

narkoba, ditemukan data jika pengobatan HIV mungkin tidak menjadi prioritas dibandingkan dengan penanganan kecanduan mereka. Selain itu, banyak anak muda pengguna narkoba suntik menghadapi stigma ketika mengunjungi klinik kesehatan, yang membuat mereka enggan untuk melanjutkan pengobatan HIV, stigma tersebut juga menciptakan tekanan emosional yang menyebabkan beberapa ODHA responden mengonsumsi alkohol dan merokok secara berlebihan

KESIMPULAN

Terapi antiretroviral (ART) perlu dilakukan seumur hidup dengan tingkat kepatuhan yang hampir sempurna agar efektif (Buh, Deonandan et al.)

Dari review artikel yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan ART yang meliputi faktor yang berhubungan dengan pasien sendiri (gender atau jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, kesadaran diri, kebiasaan minum alkohol dan penggunaan narkoba), stigma (keterbukaan tentang penyakit, pengungkapan status kepada pasangan), dukungan sosial (pasangan, keluarga, lingkungan sosial), pengobatan (efek samping obat dan lama sakit HIV), pelayanan kesehatan (kemudahan dan kepercayaan terhadap fasilitas kesehatan).

Penelitian oleh (Gabster, Socha et al.) dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan ART terkait layanan kesehatan pada pasien HIV-AIDS, menyarankan intervensi yang direkomendasikan pada negara berkembang melalui peningkatan dukungan peer group dan keluarga

serta peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang infeksi HIV. Selain itu, disarankan untuk meningkatkan fasilitas struktural, seperti mendesentralisasikan fasilitas layanan kesehatan serta pemberian bantuan pembiayaan keuangan dan masalah pangan.

Indonesia sendiri memiliki "Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024" yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020. Tujuan dari program ini adalah pencapaian *three zero* yaitu terjadi penurunan infeksi baru HIV, penurunan kematian yang diakibatkan oleh AIDS dan meniadakan stigma dan diskriminasi yang diakibatkan oleh HIV AIDS. Salah satu tujuan *three zero* untuk menurunkan angka kematian yang diakibatkan oleh HIV-AIDS tentu saja harus didukung dengan kepatuhan ODHA dalam pengobatan ART, sebagai satu-satunya obat yang paling berdampak dalam menunda dan menghambat pertumbuhan HIV menjadi AIDS yang dapat berakibat kematian. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang menjadi target dalam Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024.

Dalam Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024 dalam mencapai tujuan *three zero* yang ditetapkan, pemerintah berupaya mencegah dan mengendalikan HIV-AIDS yang dijabarkan dalam bentuk strategi, intervensi, kegiatan, indikator dan target sampai dengan kerangka pendanaan yang bertujuan untuk mempercepat menghentikan epidemi AIDS di Indonesia pada tahun 2030. Strategi dalam mewujudkan hal tersebut dapat

dilakukan dengan meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta. Selain itu, Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024 juga menjadi dasar acuan dalam penyelenggaraan program pencegahan dan pengendalian HIV AIDS dan PIMS dalam kurun waktu 2020-2024 yang harus didukung oleh seluruh lapisan penyedia fasilitas kesehatan maupun komunitas kesehatan, baik dari pusat maupun daerah termasuk dukungan lintas kementerian atau lembaga atau organisasi pemerintah daerah terkait maupun sektor swasta dan komunitas (masyarakat peduli HIV AIDS dan PIMS).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, M. J., S. E. Harrison and X. Li (2019). "Gender Disparities in Traumatic Life Experiences and Antiretroviral Therapy Adherence Among People Living with HIV in South Carolina." *AIDS and Behavior* 23(11): 2904-2915.
- Buh, A. A.-O., R. Deonandan, J. Gomes, A. Krentel, O. Oladimeji and S. A.-O. X. Yaya "Barriers and facilitators to ART adherence among ART non-adherence people living with HIV in Cameroon: A qualitative phenomenological study." (1932-6203 (Electronic)).
- Camargo, C. C., N. R. V. Cavassan, K. I. Tasca, S. Meneguín, H. A. Miot and L. R. Souza (2019). "Depression and Coping Are Associated with Failure of Adherence to Antiretroviral Therapy Among People Living with HIV/AIDS." *AIDS Research and Human Retroviruses* 35(11-12): 1181-1188.

- Closson, K., A. Palmer, K. Salters, C. Puskas, S. Parashar, L. Tiarniyu, W. Zhang, R. Barrios, A. Kaida and R. S. Hogg (2019). "Lower Optimal Treatment Adherence Among Youth Living With HIV in a Universal Health Care Setting Where ART Is Available at No Cost." *Journal of Adolescent Health* **64**(4): 509-515.
- Dagli-Hernandez, C., R. C. Lucchetta, T. R. de Nadai, J. C. Galduróz and P. C. Mastroianni "Self-perception of knowledge and adherence reflecting the effectiveness of antiretroviral therapy." (1177-889X (Print)).
- Gabster, A. A.-O., E. Socha, J. M. Pascale, G. Cabezas Talavero, A. Castrellón, Y. Quiel, C. Gantes and P. Mayaud "Barriers and facilitators to antiretroviral adherence and retention in HIV care among people living with HIV in the Comarca Ngäbe-Buglé, Panama." (1932-6203 (Electronic)).
- Gumede, S. A.-O., A. M. J. Wensing, S. T. Lalla-Edward, J. B. F. de Wit, W. D. Francois Venter, H. A. Tempelman and L. E. Hermans "Predictors of Treatment Adherence and Virological Failure Among People Living with HIV Receiving Antiretroviral Therapy in a South African Rural Community: A Sub-study of the ITREMA Randomised Clinical Trial." (1573-3254 (Electronic)).
- Gutin, S. A., A. Ruark, L. A. Darbes, T. B. Neilands, J. Mkandawire and A. A. Conroy "Supportive couple relationships buffer against the harms of HIV stigma on HIV treatment adherence." (1471-2458 (Electronic)).
- Harison, N., A. Waluyo and W. Jumaiyah (2020). "Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS." *JHeS (Journal of Health Studies)* **4**.
- Jiao, K., M. Liao, G. Liu, Y. Bi, X. Zhao, Q. Chen, J. Ma, Y. Yan, C. Cheng, Y. Li, W. Jia, L. Wang, Y. Cao, Z. Zhao, X. Yang, J. Meng, J. Li, X. Li, C. Wang, D. Kang and W. Ma "Impact of antiretroviral therapy (ART) duration on ART adherence among men who have sex with men (MSM) living with HIV in Jinan of China." (1742-6405 (Electronic)).
- Kuhlula, M., N. Emery, B. Joseph, Z. Moleen and N. Peter (2019). "Determinants of adherence to antiretroviral treatment among human immunodeficiency virus infected young adults attending care at Letaba Hospital HIV Clinic, Limpopo Province, South Africa." *PAMJ* **32**(37).
- Lahai, M., S. Theobald, H. R. Wurie, S. Lakoh, P. O. Erah, M. Samai and J. Raven (2022). "Factors influencing adherence to antiretroviral therapy from the experience of people living with HIV and their healthcare providers in Sierra Leone: a qualitative study." *BMC Health Services Research* **22**(1): 1327.
- McBride, K., J. Parent, K. Mmanga, M. Chivwala, M. H. Nyirenda, A. Schooley, J. B. Mwambene, K. Dovel, E. Lungu, K. Balakasi, R. M. Hoffman and C. Moucheraud (2019). "ART Adherence Among Malawian Youth Enrolled in Teen Clubs: A Retrospective Chart Review." *AIDS and Behavior* **23**(9): 2629-2633.

- McGlonn, K. L. (2023). HIV Outcome Relationships Among Gender Inequality, Poverty, and Population Growth in Africa D.P.H., Florida Agricultural and Mechanical University.
- Mohamud, A. A.-O., O. A. Ahmed, A. A. Mohamud and N. I. Dirie "Magnitude of opportunistic infections and associated factors among adult people living with human immune deficient virus on art at selected public hospital, mogadishu somalia: cross-sectional study." (2049-0801 (Print)).
- Mongo-Delis, A., L. A.-O. Mombo, P. Mickala, W. Bouassa, W. S. Bouedy, B. M'Batchi and C. A.-O. Bisseye "Factors associated with adherence to ARV treatment in people living with HIV/AIDS in a rural area (Koula-Moutou) in East Gabon." (1727-9445 (Electronic)).
- Moses, M., C. Grace and V. Bellington (2020). "Adherence to antiretroviral therapy among HIV infected pregnant women in public health sectors: a pilot of Chilenje level one Hospital Lusaka, Zambia." PAMJ 35(49).
- Mutchler, M. G., L. M. Bogart, D. J. Klein, G. J. Wagner, I. A. Klinger, K. Tyagi and B. McDavitt (2019). "Age matters: differences in correlates of self-reported HIV antiretroviral treatment adherence between older and younger Black men who have sex with men living with HIV." AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV 31(8): 965-972.
- Neupane, S., G. P. Dhungana and H. C. Ghimire (2019). "Adherence to antiretroviral treatment and associated factors among people living with HIV and AIDS in CHITWAN, Nepal." BMC Public Health 19(1).
- Neupane, S., G. P. Dhungana and H. C. Ghimire (2019). "Adherence to antiretroviral treatment and associated factors among people living with HIV and AIDS in CHITWAN, Nepal." BMC public health 19(1): 720.
- Nichols, J. S., T. C. Kyriakides, S. Antwi, L. Renner, M. Lartey, O. A. Seaneke, R. Obeng, A. C. Catlin, G. Gan, N. R. Reynolds and E. Paintsil "High prevalence of non-adherence to antiretroviral therapy among undisclosed HIV-infected children in Ghana." (1360-0451 (Electronic)).
- Pokhrel, K. N., K. Gaulee Pokhrel, S. R. Neupane and V. D. Sharma (2018). "Harmful alcohol drinking among HIV-positive people in Nepal: an overlooked threat to anti-retroviral therapy adherence and health-related quality of life." Global Health Action 11(1): 1441783.
- S, S., H. Kuswiharyanti, V. Raafi, N. Juarti and T. Amaliadiana (2021). "Pengaruh Terapi ARV untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS: A Literature Review." Journal of Bionursing 3: 134-145.
- Sileo, K. M., R. K. Wanyenze, W. Kizito, E. Reed, S. K. Brodine, H. Chemusto, W. Musoke, B. Mukasa and S. M. Kiene (2019). "Multi-level Determinants of Clinic Attendance and Antiretroviral Treatment Adherence Among Fishermen Living with HIV/AIDS in Communities on Lake Victoria, Uganda." AIDS and Behavior 23(2): 406-417.
- Tegegne, A. S., P. Ndlovu and T. Zewotir (2018). "Factors affecting first month adherence due to antiretroviral therapy among

- HIV-positive adults at Felege Hiwot Teaching and Specialized Hospital, north-western Ethiopia; a prospective study." *BMC infectious diseases* **18**(1): 83.
- Tekle, A., A. A.-O. Tsegaye and T. A.-O. Ketema "Adherence to Anti-Retroviral Therapy (ART) and Its Determinants Among People Living with HIV/AIDS at Bonga, Kaffa, South-West Ethiopia." (1177-889X (Print)).
- UNAIDS. (2023). *UNAIDS Data 2023*.
- van Elstrand, S. L., R. P. H. Peters, N. Grobbelaar, P. Ketelo, M. O. Kok, M. F. Cotton and A. M. van Furth (2019). "Paediatric ART Adherence in South Africa: A Comprehensive Analysis." *AIDS and Behavior* **23**(2): 475-488.
- Wen, J., T.-P. Yeh, H. Xie, X. Yu, J. Tang and Y. Chen (2021). "Resilience, self-esteem, self-efficacy, social support, depression and ART adherence among people living with HIV in Sichuan, China." *AIDS Care* **33**(11): 1414-1421.
- Web Kemenkes Ditjen P2KP. (2024). Mengenai HIV dan AIDS.
- Wowolo, G., W. Cao, D. Bosomtwe, A. Enimil, N. Tarantino, D. H. Barker and O. Galárraga "The Impact of Different Parental Figures of Adolescents Living With HIV: An Evaluation of Family Structures, Perceived HIV Related Stigma, and Opportunities for Social Support." (2296-2565 (Electronic)).
- Yona, S. A.-O., C. A.-O. Edison, A. A.-O. Nursasi and R. A.-O. X. Ismail "Self-awareness as the key to successful adherence to antiretroviral therapy among people living with HIV in Indonesia: A grounded theory study." (2477-4073 (Electronic)).
- Zhang, X., R. F. Oman, T. A. Larson, E. J. Christiansen, M. L. Granner, M. Lu and Y. Yang "Healthcare Utilization, Unmet Service Needs, and Medication Adherence Among People Living with HIV/AIDS." (1873-4251 (Electronic)).